Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cindy Sang Ketua Kelas



Vendo Olvalanda S

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cindy Sang Ketua Kelas

Vendo Olvalanda S.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cindy Sang Ketua Kelas

Penulis : Vendo Olvalanda S.
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Ilustrator : Oriza Satyva
Penata Letak : Vendo Olvalanda S.

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinpati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
OLV
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Olvalanda S, Vendo
Cindy Sang Ketua Kelas/Vendo Olvalanda S.; Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
vi; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-432-7

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin. Allaahumma sholli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad. Seluruh puji dan puja teruntuk Allah Swt. dan rasulnya Muhammad saw. yang telah memberikan saya kesempatan menyelesaikan karya ini.

Cinta yang tak terkira terhadap Papa Syahrimal atas dongeng-dongeng yang telah dikisahkannya. Teruntuk Mama Wirdanis yang selalu menyelimuti dengan sayang yang tiada tara. Terkasih Uva Shintia Syahrimal, adik yang selalu mendoakan dan mengantarkan berjuta senyum.

Sahabat yang selalu setia. Kawan yang selalu mendoakan di mana dan kapan pun. Sungguh, karya ini ada berkat kalian. *Tarimo* kasih!

Padang, Oktober 2018
Vendo Olvalanda Syahrimal

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar isi..... vi

1. Memata-matai Sang Ketua 1

2. Buyung Tak Akan Malas Lagi 13

3. Selamat Hari Ayah, La 27

4. Ma, Cindy Gak akan Ditangkap KPK, kan? 37

5. Seragam Dinas Bu Eti 45

Biodata penulis 57

Biodata penyunting 59

Biodata illustrator 60

Memata-matai Sang Ketua

Kami memiliki seorang ketua kelas yang adil, arif, dan bijaksana. Namanya Cindy Suciana Deo. Ia berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Sehari-hari kami memanggilnya dengan panggilan Cindy. Namun, sejak ia menjabat sebagai seorang ketua kelas, kami lebih senang memanggilnya dengan panggilan "Ketua". Bahkan, sering kali kami singkat dengan panggilan "Ket" saja.

Cindy anak perempuan yang cantik dan baik. Ia selalu anggun dengan jilbab dan kacamatanya. Di kelas, Cindy juga terkenal pintar menghibur kami. Apalagi jika ia sudah berbicara dalam bahasa daerahnya, yaitu bahasa Minang. Sering kali kata-katanya akan berakhiran dengan bunyi vokal *-o*, seperti *ado, apo, duo, tigo, iko, inyo*, dan lain-lain. Jika itu sudah terjadi, kami pun akan tertawa terpingkal-pingkal.

Cindy selalu memperhatikan keadaan dan kondisi kelas, guru, dan teman-temannya. Jika papan tulis masih kotor, dengan sukarela Cindy membersihkannya. Jika sampah masih berserakan, dengan sopan ia meminta teman-teman untuk memungutnya. Jika ada guru yang tak masuk kelas, ia akan bergegas mencari tahu. Bahkan, jika ada salah seorang teman yang absen tanpa kabar, Cindy akan segera menghubungi orang tua atau segera berkunjung ke rumah temannya tersebut.

Tak cukup sampai di situ. Cindy juga tersohor sebagai gadis yang ringan tangan. Salah satu contohnya ialah ketika mengumpulkan infak atau sumbangan, ia rela menyumbangkan sebagian uang jajannya.

Namun, pada suatu hari Cindy tiba-tiba menjadi anak yang amat pelit. Sering kali setiap bapak atau ibu guru meminta untuk mengumpulkan infak atau sumbangan kelas, Cindy tampak tak ikut menyumbang. *Saking* seringnya, kami pun mulai hafal cara ia mengelak untuk tidak ikut menyumbang.

"Ket, kok belakangan ini kamu jadi malas berinfak?" tanya Kamal kepada Cindy.

Seakan tak ada beban, Cindy pun menjawab "Uang *ambo* sudah habis untuk jajan."

"Ia, nih. Biasanya Ila tengok Cindy nyumbang terus. Ada apa, Ndy?" kali ini teman dekatnya pun ikut bertanya.

"Ehh... itu. Tadi pagi aku buru-buru, La. Jadi, lupa minta jajan sama Papa," jawab Cindy mulai gugup.

Menimpali pertanyaan Ila, Buyung yang terkenal paling jahil di kelas ikut mendesak Cindy, "Waahh… pasti Ketua habis beli baju mahal. Makanya, uang jajan sebulan *dah* ludes."

Bukannya semakin gugup, Cindy malah balik menyerang Buyung dan berujar, "Apaan *sih*, Yung! Asal *nuduh*. Kebiasaan sendiri jangan diumbar-umbar, *dong*. Entar aku laporkan ke bundamu, mau? Aku tahu *loh* kamu habis beli tas mahal *pake* duit jajanmu."

"Ampun, Keeet. Ampuuun!" Buyung yang lupa akan keahlian ketua kelasnya itu pun terbirit-birit lari keluar kelas.

Begitulah Cindy. Setiap kali kami bertanya, pasti ada saja jawabannya. Kami benar-benar dibuat kewalahan.

Berminggu-minggu kemudian, Cindy masih saja bersifat aneh. Ia masih tak seperti ketua kelas kami yang biasanya. Bahkan, tugas wajibnya memantau petugas piket harian, kini tidak lagi ia pedulikan. Ia seakan-akan menelantarkan kami. Begitu pula dengan kebiasaannya memeriksa kelas sepulang sekolah. Hal itu sudah tak lagi ia kerjakan.

Suatu ketika. Di saat bel tanda jam pelajaran terakhir berbunyi, gadis berjilbab dan berkacamata itu langsung bergegas meninggalkan kami tanpa pamit. Benar-benar bukan Cindy yang kami kenal sebagai ketua kelas yang biasanya sopan dan sangat memperhatikan kami dan kelas kami.

Kami mulai curiga dengan kebiasaan baru ketua kelas kami itu. Kami pun memutuskan untuk mengadakan rapat.

"Ya, sudah diputuskan. Mulai hari ini kita sudah bisa menjalankan misi kita," ujar Ila selaku pemimpin rapat berapi-api.

Buyung yang sejak tadi tidak menyimak pun mengajukan pertanyaan.

“Misi apa, La?”

Ila yang tak ambil pusing akan kelakuan Buyung pun menjawab.

“Misi Memata-matai Sang Ketua!”

Kami pun menjalankan rencana kami. Beberapa kali, kami berusaha mengikutinya sepulang sekolah. Akan tetapi, ia selalu saja lolos dari pantauan dan pandangan kami. Sepertinya ia tahu kalau kami mengikutinya.

Saking curiganya, bahkan beberapa kali kami coba mengunjungi rumah Cindy dan bertanya kepada ibunya tentang apa yang telah ketua kelas kami itu lakukan.

“Sampai di rumah, Cindy *gak* keluar lagi *gitu*, Ma? Pergi main ke mana, *gitu*?” tanya Ila begitu penasaran.

“Benar, Sayang. Cindy sampai di rumah langsung masuk kamar. Habis itu, ya, *gak* ke mana-mana lagi,” ucap Ibu Cindy menjawab pertanyaan Ila.



“Belanja ke mal gitu ada, *gak*, Ma?” kali ini Buyung yang bertanya mencoba menggali-gali tentang ketua kelasnya itu.

“Lah, itu bukannya kebiasaannya, Buyung?” ujar Ibu Cindy malah balik bertanya.

Mendengar pertanyaan ibunya Cindy malah membuat kami geli sendiri. Kami pun tak sanggup menahan tawa.

“Hahaha. Buyuuung, buyuuung.”

Buyung yang kaget dan malu dengan pertanyaan ibunya Cindy hanya bisa berkata, “Ishhh. Apaan sih, Mama!”

Hasilnya tetap sama. Kami tidak menemukan jawaban dari kecurigaan kami itu. Kami belum menyerah.

Hingga suatu siang sepulang sekolah, dengan strategi yang matang, kami kembali berinisiatif mengikuti Cindy pulang ke rumahnya. Kini Cindy tidak bisa lolos lagi dari kami. Kali ini kami yakin sekali.

Benar saja. Ternyata ketua kelas kami itu tidak langsung pulang. Ia pergi ke sebuah toko sepatu. Kami juga tahu betul, toko sepatu yang ia masuki merupakan toko tempat menjual sepatu-sepatu yang bagus lagi mahal. Kami pun memutuskan untuk terus mengintai ketua kelas kami itu.

Beberapa saat kemudian. Sembari menenteng sebuah *goodie bag*, Cindy kembali buru-buru pergi. Kami terus membuntutinya. Ia pun tampak tak langsung pulang. Ia malah pergi ke sebuah rumah sederhana yang berada tak jauh dari rumahnya. Sesampainya di sana, ia mengetuk pintu rumah itu lalu mengucapkan salam.

"*As-salamu 'alaikum*, Puti, *iko* Cindy."

Lalu keluarlah seorang gadis dari rumah itu. Sambil membalas salam Cindy, ia pun bertanya.

"*Wa 'alaikumus-salam*. Eh, ada Kak Cindy. Ada apa, ya, Kak?"

Ternyata itu adalah rumah Puti, adik kelas kami di sekolah. Kami masih bingung apa yang tengah Cindy lakukan di rumah Puti.

"*Ambo* perhatikan sepatu sekolah Puti sudah rusak. Jadi, *ambo* belikan sebuah sepatu baru. Terimalah."

Dengan sopan, Puti pun menolak bantuan Cindy, "Sebelumnya terima kasih, ya, Kak. *Tapi* tak usahlah, Kak. Sepatu Puti masih bisa dipakai. Tak apa."

Namun, lewat sebuah senyuman Cindy kembali membujuk Puti, "Masih bisa dipakai bukan berarti layak digunakan Puti. Terimalah, ini rezeki dari Allah subhanahu wa taala untuk Puti."

Tersentuh dengan kata-kata Cindy. Puti pun kembali bertanya.

"Benarkah sepatu ini untuk Puti, Kak?"

"Benar, Puti Sayang. Sepatu ini kakak hadiahkan untuk Puti. Ayo, coba dibuka dulu," ujar Cindy meyakinkan adik kelasnya itu.

Setelah membuka *goodie bag* yang diberikan Cindy tersebut, Puti kembali mencoba menolak pemberian dari Cindy dan berkata, "Masyaallah. Indah sekali sepatu ini, Kak. Belum lagi Puti tahu betul kalau sepatu ini sepatu yang sangat mahal, Kak. Rasanya tak pantas Puti menerimanya, Kak."

Untuk beberapa saat, Cindy hanya bisa terdiam mendengar ucapan dari Puti. Namun, Cindy tetap tak kehabisan akal.

"Begini saja. Minggu depan rapor sudah akan dibagikan. Kalau Puti dapat tiga besar, Puti harus menerima sepatu ini, ya. Anggap saja hadiah karena Puti sudah juara kelas. Setuju?"

Tanpa pikir Panjang, akhirnya Puti setuju dengan permintaan Cindy.

"Alhamdulillah. Terimakasih, ya, Kak. Semoga kebaikan Kakak dibalas oleh Allah subhanahu wa taala," sambil meneteskan air mata Puti memeluk dan menyalami Cindy.

Sembari tersenyum Cindy pun berpamitan pulang ke rumahnya. Begitu pula dengan kami. Setelah merasa puas memata-matai Cindy, kami pun membubarkan diri dan menuju rumah masing-masing. Kami merasa misi kami memata-matai sang ketua telah berakhir. *Mission complete!* Kami telah berburuk sangka kepada Cindy.

Cindy Suciana Deo, masih tetap menjadi ketua kelas kami yang cantik, lucu, bijaksana, dan bertanggung jawab. Mungkin bukan saja ketua kelas kami, tetapi ketua bagi seisi sekolah kami.

Keesokan harinya. Di kantin, di saat jam istirahat, Buyung entah dari mana tiba-tiba datang menghampiri Cindy lantas bertanya.

"Ket, yang dimintai bantuan *ngisi* rapor adik kelas *sama* Bu Eti bukannya kamu?"

Cindy yang tak ambil pusing dengan pertanyaan Buyung lantas menjawab.

"Iya, *emang*-nya kenapa?"

Meski beberapa teman sudah memberikan kode kepada Buyung untuk diam, ia tetap saja melanjutkan pembicaraannya dengan Cindy.

"*Pantesan* kamu yakin betul Puti juara kelas. Kamu sudah tahu, kan, kalau Puti juara?"

Kaget mendengar pertanyaan Buyung, Cindy pun balik bertanya, "Hah? Maksudmu, Yung?"

Kesal dengan Buyung, teman-teman yang lain pun lekas menariknya menjauh dari Cindy dan berkata.

"Buyuuuung!"

***

Buyung tak akan Malas Lagi

Teeettt… teeettt… teeettt

Bel tanda pelajaran berakhir berbunyi.

“Anak-anak Ibu, harus ingat, ya. Tidak ada manusia yang bodoh, yang ada itu hanya malas. Persiapkan diri kalian semaksimal mungkin. Sampai jumpa minggu depan!”

Kalimat itulah yang selalu disampaikan Bu Eti kepada Cindy dan kawan-kawannya sebelum membubarkan kelas, terutama jika minggu depan Bu Eti berencana mengadakan ulangan harian. Beliau tak ingin siswa-siswanya mendapatkan nilai yang buruk karena malas belajar.

Setelah merapikan meja dan alat tulisnya, Buyung pun bergegas meninggalkan kelas. Namun, dari kejauhan, tiba-tiba Cindy bersorak.

“Hoiii, Buyuuung!”

“Yaaa, ada apa, Ket?” sahut Buyung juga dari kejauhan.

Sembari berlari-lari kecil mendekati Buyung, ketua kelasnya itu pun berkata.

"Yung, nanti pukul dua siang Kamal dan Ila *kepingin* belajar kelompok di rumah *ambo*. Kamu mau gabung, *gak*?"

Sembari menggeleng-gelengkan kepala, Buyung pun berujar, "*Haduh*. Kukira ada hal penting apa pakai teriak-teriak segala. *Gak deh*, *makasih*."

Cindy tahu betul, belakangan ini Buyung selalu mendapatkan nilai buruk saat ulangan harian. Maka dari itu, sebagai ketua kelas yang baik ia berusaha untuk selalu mengajak Buyung belajar bersama. Namun, sampai sekarang, niat baik Cindy belum juga membuahkan hasil. Buyung selalu saja menolak ajakan belajar kelompok darinya.

Sesampainya di rumah, setelah merapikan seragam dan perlengkapan sekolahnya, Buyung pun menikmati makan siang yang sudah

disajikan ibunya di ruang makan. Setelah melihat Buyung menghabiskan makanannya sembari membersihkan piring, ibu pun bertanya.

"Yung, Selasa depan anak Bunda ada ulangan, kan?"

"Iya, Bun. *Kok* Bunda tahu?" ucap Buyung balik bertanya. Ia begitu kaget dengan pertanyaan ibunya.

"Tadi Bunda *ketemu* ketua kelasmu di warung Ajo Fajri. Ya, bunda spontan aja *nanya*," jawab ibu sembari berangsur meninggalkan Buyung menuju dapur.

Kesal dengan ketua kelasnya itu, Buyung pun menggerutu, "Isshh. Dasar ketua ember!"

Tak berhenti sampai di situ. Tiba-tiba dari arah dapur, si ibu pun kembali berujar.

"Jangan lupa belajar, ya, Nak!"

"Huaaa… Buyung tiba-tiba ngantuk nih, Bun. Buyung masuk kamar dulu, yaaa."

Begitulah Buyung akhir-akhir ini. Tidak hanya nasihat Bu Eti, bahkan nasihat ayah dan

ibunya juga tidak ia hiraukan. Jika sudah disuruh belajar, pasti ada saja alasannya.

Padahal, awalnya Buyung merupakan anak yang rajin. Selalu disiplin dan semangat dalam belajar. Semua tugas yang diberikan selalu diselesaikan tepat waktu.

Bahkan, biasanya sebelum pelajaran diajarkan bapak atau ibu guru, Buyung sudah lebih dahulu tahu. Karena sebelumnya, Buyung sudah membaca buku. Pada saat ulangan harian dan ujian, Buyung pasti bisa menjawabnya dengan maksimal. Hasilnya, ia selalu meraih peringkat tiga besar di kelasnya.

Namun, tiba-tiba Buyung berubah. Ketika pembagian rapor semester satu, Buyung hanya mendapatkan peringkat keempat. Hal tersebut membuat Buyung begitu sedih. Sejak saat itu, Buyung tidak mau lagi belajar dengan rajin. Ia hanya belajar ketika dimarahi ibunya. Itu pun hanya sekadar membaca sekilas tanpa memahami isi buku tersebut. Bahkan, Buyung sudah jarang mengerjakan tugas tepat waktu.

Keesokan harinya di sekolah.

"Untuk apa rajin-rajin belajar? Sudahlah *capek*, hasilnya juga *gak* ada. *Toh* yang juara kelas *aja* malas belajar," mulai dari depan kelas sampai ke dalam kantin Buyung terus saja mengocehkan kalimat tersebut.

Cindy yang tak sengaja memperhatikan tingkah aneh Buyung itu pun bergegas menghampiri.

"Kamu kenapa, sih, Yung? Kayaknya belakangan ini kamu lagi eror, ya?" tanya Cindy sembari menyodorkan sebatang cokelat.

"*Please*, deh! *Gak* pakai *nyogok* juga kali," ucap Buyung langsung mencomot cokelat dari Cindy.

Lantas ia pun mulai mencurahkan isi hatinya. "Janji *gak* bilang siapa-siapa *loh*, ya! Gini… gini. Bukan eror lagi, Ket. Ini udah korsleting malah namanya!"

Lalu, Buyung pun bercerita panjang lebar kepada Cindy. Saking panjangnya, mereka pun tak sadar bahwa jam istirahat sudah habis.

Teeettt… teeettt

“Pahaaam…pahaaam. Sekarang aku paham. Nanti pulang sekolah janjian, ya. Sekarang kita masuk kelas dulu, yuk!” ungkap Cindy mencoba menenangkan kegelisahan Buyung.

Sepulang sekolah, Cindy dan Buyung pun pulang berbarengan. Sembari menikmati perjalanan, Cindy mulai menasihati kawannya itu.

“Yung, apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai. Kamu harus yakin dengan pepatah itu.”

Karena masih dipenuhi rasa sedih bercampur kesal, Buyung belum dapat merenungkan apa yang dikatakan Cindy.

Lewat cerita yang disampaikan Buyung, barulah Cindy tahu mengapa Buyung tiba-tiba berubah. Buyung menjadi orang yang malas bukan tanpa alasan. Buyung memang sedih karena hanya meraih peringkat keempat di kelas. Namun, ia lebih sedih saat tahu bahwa peringkat ketiga di kelasnya itu diraih oleh Koto.

Koto terkenal sebagai siswa yang pemalas. Ia selalu duduk di belakang, sering tidur di kelas, dan sangat senang menjahili temannya. Pada setiap ulangan dan ujian Koto hanya mengandalkan kecerdikannya dengan menyontek siswa lain. Bahkan, ia tak takut untuk membuat catatan yang berisi kunci jawaban.

Setelah terdiam beberapa saat. Buyung pun mulai menanggapi nasihat-nasihat dari ketua kelasnya itu.

"Kenapa Koto yang selalu bermalas-malasan, suka menyontek, dan membuat sontekan ketika ujian bisa mendapatkan peringkat ketiga? Kenapa aku yang susah payah belajar hanya mendapat peringkat keempat? Ini tidak adil, Ket!"

Setelah mendengarkan celotehan Buyung itu, Cindy pun kembali berkata, "Yung, apa pun hasil yang diberikan Allah subhanahu wa taala seharusnya kita syukuri. Lalu, jangan lupa untuk berusaha lebih maksimal lagi. Tak perlu iri dengan hasil yang diperoleh orang lain."

Sebelum berpisah, Cindy pun meledek Buyung dengan tujuan untuk mencairkan suasana.

"Yung, besok ulangan sejarah, *loh*. Satu kelas tahu betul kamu ahlinya sejarah di kelas kita. Apa kamu mau gelar itu direbut Koto juga?"

Tanpa disadari, ternyata ledekan Cindy tersebut malah mengena di hati Buyung. Ia pun mengomel sendiri.

"Eh, benar juga sih Si Cindy. Aku harus *pertahanin* gelarku sebagai sejarawan handal SD Ampang Pulai. Aku *gak* mau kalah *sama* Koto!"

Sesampainya di rumah, setelah bersih-bersih dan makan siang, Buyung pun membuka semua buku sejarah yang ia punya. Ia mulai kembali menjadi dirinya yang dulu. Buyung yang giat dan senang belajar.

Beberapa kali, sembari lewat di depan kamar sang anak, ibu Buyung pun berkata, "Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan, Sayaaang."



“Iya, Buuun. Iyaaa,” sahut Buyung dari dalam kamar.

Keesokan harinya di sekolah. Siswa-siswi SD Ampang Pulai tengah sibuk mengerjakan ulangan sejarah. Begitu pula dengan Cindy dan Buyung. Berbeda halnya dengan Koto. Ia malah sibuk menyontek siswa-siswi yang lain. Malah sesekali di saat Bu Eti lengah, ia tanpa rasa bersalah membuka catatan kunci jawaban yang ia punya.

Ulangan pun berakhir. Tak berapa lama setelah melakukan penilaian, Bu Eti pun menyebutkan nilai masing-masing siswanya. Hasilnya, Buyung meraih nilai tertinggi kedua setelah Koto. Koto kembali berada di atas Buyung.

Cindy yang duduk tak berapa jauh dari Buyung pun berbisik. Ia tak ingin Buyung kembali bersedih.

“Yuuung… yuuung!”

"Ssst… Udaaah, *gak* masalah, kok," bisik Buyung sambil tersenyum balik membalas panggilan Cindy.

Cindy pun ikut tersenyum mendapati kawannya itu sudah berjiwa besar. Cindy kagum melihat Buyung yang sudah tak resah dan iri lagi atas apa yang dilakukan dan diterima Koto. Cindy sudah tak perlu khawatir lagi dengan Buyung.

Beberapa hari kemudian, SD Ampang Pulai didatangi oleh seorang Kepala Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi. Beliau datang untuk memantau lingkungan dan proses belajar mengajar di SD Ampang Pulai. Mulai dari ruang guru, UKS, perpustakaan, sampai dengan yang terakhir adalah kelas.

Tidak semua kelas yang dipantau beliau. Hanya beberapa kelas yang beruntung saja. Salah satu kelas yang beruntung itu adalah kelas 6, kelasnya Cindy, Buyung, Koto, dan kawan-kawan. Saat itu, pelajaran yang mereka pelajari bersama Bu Eti merupakan pelajaran sejarah.

Lalu tiba-tiba, kepala dinas tersebut masuk ke kelas dan mengajukan sebuah pertanyaan.

“Siapa yang tahu, setiap tanggal 20 Mei itu memperingati hari apa?”

Karena kaget, tidak ada yang berani mengacungkan tangan, termasuk Buyung dan Cindy, kepala dinas itu pun beralih bertanya kepada Bu Eti.

“Bu, kalau boleh tahu, siapakah yang memperoleh nilai sejarah paling tinggi di dalam kelas Ibu ini?”

Dengan spontan Bu Eti menunjuk salah seorang murid dan berkata, “Oh, namanya Koto, Pak. Itu yang duduk di sudut sebelah kiri paling ujung, Pak.”

“Baik, terima kasih, Bu. Kepada anak Bapak, Koto, silakan dijawab!” perintah sang kepala dinas.

Koto bingung setengah mati. Keringat dinginnya pun bercucuran. Namun, tiba-tiba, Koko teringat tanggal ulang tahun ibunya yang kebetulan juga tanggal 20 Mei.

Lalu dengan lantang dan percaya diri, Koto pun berkata.

“Hari ulang tahun Mami saya, Pak!”

Kelas pun ribut karena dipenuhi suara para siswa yang mentertawakan Koto dengan terbahak-bahak. Koto merasa sangat malu. Ia pun tak bisa berkata apa-apa lagi. Padahal, setiap tanggal 20 Mei itu merupakan peringatan hari Kebangkitan Nasional.

Setelah kejadian itu, Buyung pun sadar. Ia ingin kembali menjadi dirinya yang senang dan giat belajar. Tak lupa pula untuk terus bersyukur. Buyung juga selalu mengingat pesan ibunya. Begitu pula dengan nasihat ketua kelasnya, Cindy.

"Apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai."

Buyung pun bertekad tak akan malas lagi.

***

Selamat Hari Ayah, La

Hari ini, Cindy dan teman-teman sekelasnya belajar di aula sekolah. Kali ini, Pak Syafril selaku guru olah raga yang bertugas mengajari mereka. Olah raga bola basket pun menjadi topik pelajarannya.

Namun, di saat Pak Syafril tengah asyik menyampaikan cara bermain bola basket yang baik dan benar, Kamal dan Siti juga asyik membicarakan sesuatu.

"Ti… Ti, tahun ini kamu mau *ngasih* kado apa untuk ayahmu?" tanya Kamal sembari menarik-narik lengan baju Siti.

Dengan sedikit berpikir, Siti pun menjawab "Hmm… sepertinya baju baru *deh*, Mal."

Meneruskan pembicaraan, Kamal pun kembali bertanya, "Aku bingung *nih* mau beli apa. Masalahnya uangku sedikit. *Kasih* saran, *dong*, Ti?"

“Semurah apa pun hadiah yang akan kamu berikan, ayahmu pasti tetap akan senang,” ujar Kalek.

Tiba-tiba, Kalek yang duduk di depan Kamal dan Siti ikut menyela. Ia tampak tertarik dengan pembicaraan Kamal dan Siti.

Cindy yang menyadari bahwa obrolan Kamal, Siti, dan Kalek mulai membuat keributan pun menegur ketiganya.

“Uiii… sssttt… *Ngobrol*-nya *dilanjutin* nanti *aja*. Buat gaduh, tahu! Dimarahi Pak Syaf *ambo gak* tanggung jawab, *loh*, ya.”

Bukannya diam, ketiga anak itu malah kembali melanjutkan pembicaraan mereka.

“Kamal, Siti, Kalek! Dari tadi Bapak tengok kalian asyik sendiri, ya? Coba jelaskan kepada Bapak, bagaimana cara menembakkan bola basket yang baik dan benar?”

Benar saja. Tak berapa lama selang sang Ketua Kelas menegur Kamal, Siti, dan Kalek, Pak Syafril yang sudah tidak tahan melihat tingkah ketiga anak itu pun ikut menegur mereka.

Karena tak satu pun dari mereka yang mampu menjawab pertanyaan Pak Syafril, akhirnya mereka pun mendapat hukuman.

"Sepulang sekolah nanti, kalian bertiga harus belajar cara menembakkan bola basket yang baik dan benar sampai bisa. Jika tidak bisa, kalian tidak boleh pulang!"

Dari sudut ruangan, Cindy pun mengoceh, "*Mangkonyo* kalau di-*bilangin* jangan *ngeyel*!"

Siang itu, sewaktu mata pelajaran olah raga berlangsung, Kamal, Siti, dan Kalek tengah membicarakan perayaan Hari Ayah. Sebetulnya sejak pagi, seisi kelas pun membicarakan hal yang sama.

Beragam pembicaraan pun terjadi. Namun, tidak begitu dengan Ila, salah seorang teman dekat Cindy. Entah mengapa ketika semua orang gembira membicarakan perayaan Hari Ayah, ia malah menyendiri. Sesekali ia tampak menjauh. Hal tersebut mulai menjadi perhatian si Ketua Kelas.

"*La*, *ngomong-ngomong* kamu mau memberi hadiah apa untuk Ayahmu?" tanya Cindy mencoba mencairkan suasana.

Namun, Ila hanya menjawab sekenanya, "Entahlah, Ndy."

Setelah itu, ia pun bergegas meninggalkan kelas.Cindy pun merasa sesuatu yang buruk telah terjadi pada kawan dekatnya itu karena tak biasanya seorang Ila menjadi sosok yang pemurung.

Saat istirahat, ia malah membaca buku di kelas sendirian. Ketika makan siang, ia pun menghabiskannya sendirian. Pokoknya, ia tiba-tiba menjadi sosok yang senang melakukan apapun seorang diri. Padahal, sebelumnya Ila merupakan orang yang paling bersemangat jika diminta menceritakan tentang ayahnya.

Cindy pun berinisiatif memberitahu kawan-kawannya. Ide tersebut ditanggapi dengan baik. Mulailah mereka berbondong-bondong mencari tahu hal apa yang sudah melanda Ila.

Beberapa orang mengajukan diri untuk menghibur Ila, beberapa orang berencana mencari tahu apa yang tengah terjadi terhadap Ila dan sisanya siap menerima perintah selanjutnya dari ketua kelas mereka itu.

"Ndy, sepertinya Ila sedih karena tidak punya uang untuk membeli hadiah untuk ayahnya," terka Kamal.

"Itu *mah* kamu kali, Mal," sela Siti.

"Bagaimana kalau ternyata Ila bingung mau membelikan apa untuk ayahnya?" tanya Kalek

"Bisa saja, *sih*, Lek. *Tapi* perasaanku bilang bukan karena itu, *deh*," jawab Cindy meyakinkan Kalek dan teman-temannya yang lain.

"Lalu apa?"

"Iya, *nih*. Apa, *dong*, Ndy?"

Kini seisi kelas pun mulai kebingungan.

Pada suatu siang Cindy tak sengaja melihat buku harian Ila yang tertinggal di dalam kelas. Buku harian itu pun tertinggal dalam keadaan

terbuka. Cindy pun tak sengaja membacanya. Salah satu kalimat yang tertulis di sana adalah "... Ayah cepat pulang, aku rindu!"

Cindy yang tak kuasa membaca penggalan kalimat tersebut pun meneruskan apa yang sudah ia mulai. Setelah itu, barulah akhirnya Cindy mengetahui bahwasannya ayah Ila tengah berada di luar negeri untuk bekerja.

Selepas membicarakannya dengan teman-teman, Cindy pun berencana memberi kejutan di perayaan Hari Ayah, 12 November nanti kepada Ila.

Hari yang dinanti-nantikan pun tiba. Sepulang sekolah, tanpa sepengetahuan Ila, Cindy dan kawan-kawan sekelasnya datang mengunjungi rumah Ila.

"Eh, ada Ketua. Yang lain juga? Ada apa, ya? Kita *gak* ada janji belajar kelompok, kan, hari ini?" cerocos Ila kaget melihat kawan-kawannya datang berkunjung.

“Kami hanya ingin mengajakmu merayakan Hari Ayah, La!” ucap Cindy sembari tersenyum manis kepada Ila.

Dengan wajah cemberut, Ila pun buru-buru menutup pintu rumahnya.

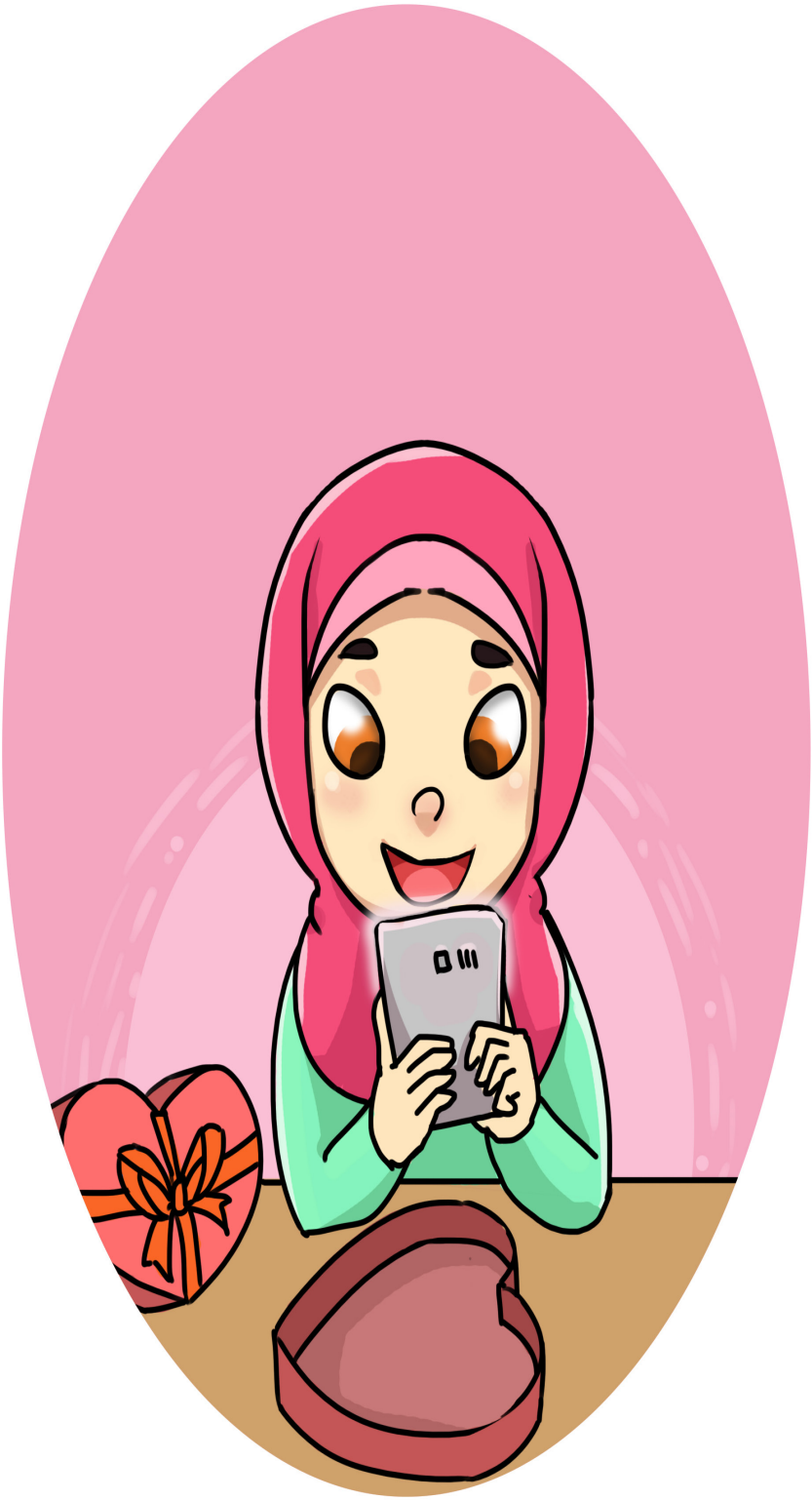
“Tunggu, La!” sorak Cindy sambil menahan pintu rumah Ila.

“Aku *gak* ikutan!” bentak Ila sambil meneteskan air mata.

Dari belakang, sembari mendekap sebuah kotak berbentuk hati yang sudah dibungkus dengan begitu cantik, Siti datang menghampiri Ila. Secara serempak, Cindy dan seluruh teman-teman kelasnya pun berteriak.

“Selamat Hari Ayah, La!”

Ila pun membuka kado berbentuk hati tersebut. Di dalam kado itu ada sebuah telepon genggam yang menyala. Dari telepon genggam tersebut, ternyata sudah ada seseorang yang tengah berbicara.



“Halo, Sayang?” ujar seseorang dari telepon genggam tersebut.

“Ayaaaaah!” sorak Ila tampak begitu bahagia.

Tanpa disadari, Ila sudah melompat-lompat kegirangan. Dengan perasaan haru, ia pun memeluk seluruh teman-temannya.

“Terima kasih, Teman-teman,” bisik Ila dengan pipi berlinangan air mata.

***

Ma, Cindy *Gak* akan Ditangkap KPK, kan?

Pada liburan semester nanti, siswa Kelas 6 SD Ampang Pulai berencana mengadakan wisata bahari ke Pulau Emas, Suwarnadwipa, Kota Padang, Sumatra Barat. Pulau yang terkenal akan ketenangan dan kejernihan perairannya serta tersohor dengan keindahan dan kecantikan alam dan terumbu karangnya.

"Yung, iuranmu masih dua lagi, *loh*, ya! Kapan mau bayar? Atau namamu kucoret saja?" ucap Cindy menegur Buyung yang belum membayar iuran sebanyak dua kali.

Tanpa sedikit pun rasa bersalah, dengan santainya Buyung pun menjawab, "Isshh… *gak pake* urat juga kali, Ket. Nanti juga aku bayar, *kok*."

Kesal dengan jawaban Buyung, Cindy pun mengeluarkan jurus jitunya dan berkata, "Dari kemarin juga jawabmu nanti terus. *Gak* bisa dipercaya, *nih*. Koto *aja gak nunggak*. Kerenan dia daripada kamu!"

Jengkel dengan pernyataan Cindy, Buyung pun langsung membayar semua iurannya yang masih menunggak lantas berkata, "*Please*, *deh*! Bisa *gak*, kalau *gak* bawa-bawa Koto?"

"Hahaha… nah *gitu*, *dong*."

Si Ketua Kelas itu pun girang atas kesuksesannya membuat Buyung membayar tunggakannya.

Sudah dua bulan belakangan, Cindy selaku ketua kelas dipercaya mengumpulkan iuran wajib teman-temannya. Iuran yang mereka sepakati akan digunakan untuk biaya perjalanan mereka ke Pulau Suwarnadwipa.

Menjelang datangnya hari yang ditunggu-tunggu, seisi kelas merasa mereka perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin. Begitu pula dengan Cindy. Mereka ingin tampil maksimal pada hari itu.

Maka, suatu siang sepulang sekolah, Cindy pun singgah ke sebuah toko pakaian. Ia melihat-lihat apa yang menurutnya pantas untuk ia

gunakan saat liburan nanti. Setelah cukup lama berkeliling, akhirnya Cindy memilih sebuah jaket berwarna hitam dengan gambar boneka kucing yang sangat lucu.

"Tolong dibungkus, ya, Kak," ucap Cindy dengan perasaan bahagia.

"Harganya tujuh puluh lima ribu rupiah, ya, Dik", sahut pramuniaga toko tersebut.

Sambil merogoh saku celananya, Cindy pun berkata, "Sebentar, ya, Kak."

Cindy benar-benar kaget. Ternyata uang yang ia miliki hanya enam puluh ribu rupiah. Berarti Cindy kekurangan uang sebesar lima belas ribu rupiah lagi. Cindy merasa malu jika harus membatalkan belanjaannya. Tiba-tiba ia teringat uang iuran teman-teman kelasnya. Tanpa pikir panjang, Cindy lantas menggunakan uang iuran tersebut untuk menambah kekurangan uang belanjaannya. Setelah itu, tanpa sedikit pun merasa bersalah, Cindy pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Cindy melihat ibunya tengah serius menonton berita di televisi.

"Ma, Mama *nonton* apa, *sih*?" tanya Cindy penasaran.

"Itu, *loh*! Ada kepala daerah yang ditangkap karena korupsi," jawab sang Ibu tampak geram sendiri.

Cindy yang kebingungan kembali bertanya, "Emangnya korupsi itu apa, Ma?"

"Korupsi itu segala bentuk penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara atau perusahaan untuk keuntungan pribadi atau orang lain, Nak," ujar sang Ibu menjelaskan.

Setelah mendengar penjelasan dari ibunya, Cindy terduduk lesu di depan meja makannya. Timbul pertanyaan dalam dirinya. Apakah yang ia lakukan tadi sama dengan korupsi?

"*Lah*, anak Mama kenapa? *Kok* bengong?" tanya si Ibu sembari mencubit kedua pipi tembam anaknya itu.

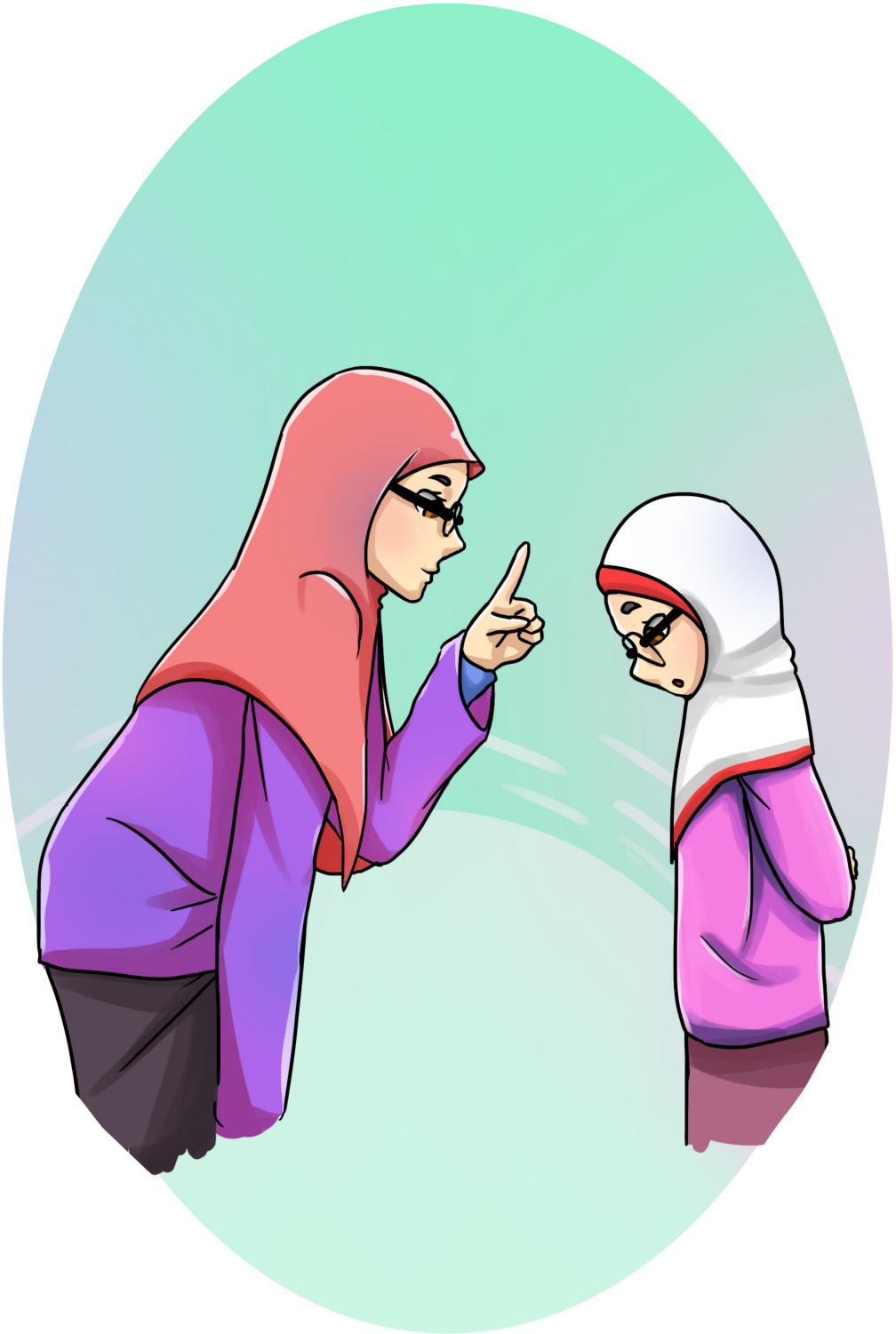
Cindy pun menceritakan kejadian yang ia alami tadi kepada ibunya. Dengan tenang dan penuh kasih sayang, sang Ibu menjelaskan kepada Cindy bahwa yang ia lakukan itu salah.

"Tidak penting seberapa besar Cindy mengambilnya. Uang tersebut uang teman-teman Cindy, itu hak mereka. Selagi Cindy menggunakannya demi kepentingan pribadi Cindy, itu sama saja anak Mama sudah korupsi."

Cindy yang tampak ketakutan bergegas memeluk ibunya lalu berkata, "Maaf, Ma. Cindy *gak* tahu kalau yang Cindy lakukan itu namanya korupsi. Cindy janji *gak* akan mengulanginya, Ma."

"Sudah… sudah, Sayang. Pokoknya anak cantik Mama sudah paham dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Itu sudah lebih dari cukup," ujar si Ibu sambil membalas pelukan anaknya.

Selang beberapa saat, Cindy yang masih merasa bersalah atas perbuatannya kembali



bertanya kepada sang Ibu, “Ma, Cindy *gak* akan ditangkap KPK, kan? Itu, *loh*, Ma, *kayak* yang Mama tonton di televisi tadi.”

Geli mendengar pertanyaan sang Anak, si Ibu pun tertawa.

Cindy yang kesal, lantas berteriak, “Mamaaaaa!”

***

Seragam Dinas Bu Eti

Suatu siang di sebuah rumah, di Kampung Air Manis, Kota Padang, Sumatra Barat, hiduplah seorang guru bernama Bu Eti. Bu Eti merupakan wali kelas Cindy dan kawan-kawannya di SD Ampang Pulai. Sebelum matahari terbit, Bu Eti sudah harus naik angkutan antarkota agar sampai ke SD tersebut. Butuh waktu kurang lebih dua jam perjalanan agar Bu Eti bisa sampai ke tempat mengajarnya tersebut.

Bu Eti sudah mengajar selama dua puluh tahun. Namun, sampai hari ini, Bu Eti belum juga menjadi seorang pegawai negeri. Akibatnya, Bu Eti tidak mempunyai gaji yang memadai untuk memakmurkan kehidupannya.

Meskipun demikian, Bu Eti tetap berusaha menjadi guru yang profesional. Bu Eti selalu mengajar murid-muridnya dengan sepenuh hati. Beliau mendidik setiap murid sampai benar-benar

pandai. Bu Eti mempunyai cita-cita yang sangat mulia. Beliau tidak mau Indonesia menjadi negara yang tertinggal karena kekurangan sumber daya manusia yang handal. Setidaknya, Bu Eti ingin anak-anak yang ia didik menjadi anak-anak yang cerdas.

Suatu hari, Bu Eti tidak datang ke sekolah. Tidak ada yang tahu kabar Bu Eti, termasuk Cindy si Ketua Kelas. Hal itu pun terjadi berhari-hari lamanya.

"Ndy, Bu Eti kok *gak* masuk-masuk, ya?" tanya Ila kepada Cindy.

Belum sempat Cindy menjawab, dari arah lain, sembari menggoda, Buyung pun ikut menyela, "Iya, *nih*. Bu Eti mana, *sih*? Jadi ketua yang *bener*, *napa*? Masa itu *aja gak* tahu."

Terpancing ledekan Buyung, Cindy pun menggulung buku cetaknya dan menargetkannya ke Buyung lalu berkata, "Yuuung. *Ambo* lempar ini, mau?"

Buyung yang tak mau ditimpuk pun lantas menyahut, “Hehehe… ampun, Ket. Ampuuun.”

Sudah hampir seminggu Bu Eti tidak mengajar. Cindy dan teman-teman benar-benar merindukannya. Bahkan, ada beberapa murid yang tidak mau belajar karena tidak diajari langsung oleh Bu Eti.

“Pak Olva, Bu Eti mana? Kok *gak ngajar* kami?” tanya Koto, kepada guru yang menggantikan Bu Eti.

Mendengar pertanyaan Koto yang begitu mengejutkan, seisi kelas pun saling berbisik.

“Palingan Si Koto takut *gak* bisa *nyontek* lagi.”

“Betul-betul! Lagaknya *aja* sok *nanyain* Bu Eti.”

“Tengok aja tingkahnya. Risih betul. Hahaha.”

Cindy yang mendapati kelas mulai gaduh pun menegur teman-temannya.

“Eh, *udah*… *udah*! Itu Pak Olva mau *nyampaiin* sesuatu.”

Tak marah dengan keributan yang dibuat para siswa, sembari melepaskan senyum Pak Olva malah berusaha menjawab sebisanya, “Bu Eti masih ada urusan, Nak. Insyaallah setelah urusannya selesai, Bu Eti akan kembali mengajar anak-anak Bapak sekalian.”

Masih tak puas dengan jawab Pak Olva, sekarang giliran Siti yang bertanya, “*Tapi,* kan Bu Eti sudah lama *gak* masuk, Pak?”

Kembali mencoba menenangkan kegelisahan muridnya, Pak Olva balik mengajukan pertanyaan, “Ayooo. Masih ingat, kan, pesan Bapak tentang sifat sabar?”

Sontak, hal tersebut membuat murid-murid serempak berujar.

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas,” jawab murid-murid penuh semangat

menyampaikan penggalan terjemahan surat Az-Zumar ayat ke-10.

Mereka pun kembali melanjutkan pelajaran.

Beberapa hari kemudian. Akhirnya, guru dan murid-murid berinisiatif mengunjungi Bu Eti ke rumahnya. Mereka begitu terkejut saat menjumpai Bu Eti tengah mengajari beberapa murid.

"Ibu tidak sayang kami lagi, ya? *Kok* Ibu malah mengajari murid-murid lain?" ucap Kamal yang tiba-tiba melontarkan pertanyaan kepada Bu Eti.

"Wah, ada guru-guru dan anak-anak Ibu dari Ampang Pulai ternyata. Ayo, semua masuk!" sahut Bu Eti sambil tersenyum.

Koto yang masih penasaran ikut bertanya, "Kok, Ibu *gak* mau menjawab pertanyaan kami *sih*, Bu?"

Berusaha memberikan penjelasan kepada murid-muridnya itu, Bu Eti pun memilih untuk

menunjukkan seragam dinas yang ia ambil dari kamarnya.

"Ini jawabannya, Sayang," ucap Bu Eti menunjukkan seragam dinasnya yang sudah usang dan robek. Bahkan, jika dijahit sudah tak bisa lagi.

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Cindy dan kawan-kawan pun menangis dan bergegas memeluk Bu Eti. Tiba-tiba mereka serempak berujar.

"Ibuuu, maafkan kami, ya, Bu. Kami sudah berburuk sangka kepada Ibu."

Sembari tersenyum manis Bu Eti berkata, "Sudah, Sayang. Kalian tidak salah. Ibu yang salah karena tidak mengabari kalian."

Ternyata alasan Bu Eti beberapa hari ini tidak datang ke sekolah karena seragam dinasnya sudah rusak. Beliau tidak ingin mengajar tanpa menggunakan seragam dinas. Ia teringat selalu berpesan kepada murid-muridnya agar murid-muridnya selalu menggunakan seragam yang lengkap saat sekolah.

Tanpa melepas pelukan siswa-siswinya Bu Eti berkata, “Eh, iya. Ini kenalkan, teman-teman kalian. Mereka murid-murid Ibu juga. Sama seperti anak-anak Ibu sekalian.”

Sementara itu, murid-murid yang tengah diajar Bu Eti saat itu merupakan murid-murid yang ingin belajar tambahan dengan Bu Eti. Dari sanalah Bu Eti mengumpulkan uang berharap dapat membeli seragam dinas yang baru.

Setelah mengetahui keadaan Bu Eti yang sebenarnya. Para guru, Cindy, dan kawan-kawan pun berpamitan.

Keesokan harinya di sekolah.

“Bagaimana kalau kita iuran untuk membelikan Bu Eti baju dinas baru?” usul Cindy saat memimpin rapat di kelasnya.

Buyung yang tampak paling bersemangat langsung menyetujui saran ketua kelasnya itu, “Aku setuju! Sepuluh ribu per orang. Bagaimana?”

Begitu pula dengan beberapa orang lainya.

“Ya, saya setuju!”

“Aku juga!”

Namun, tiba-tiba Cindy menyela pembicaraan kawan-kawannya.

"Maaf, Teman-teman. *Ambo* yakin semuanya setuju mengumpulkan iuran untuk Bu Eti. Namun, *ambo* juga yakin tidak semua kita mampu beriuran sebanyak itu. Bagaimana kalau seikhlasnya saja?"

Buyung yang tak berpikir sampai sejauh itu pun meminta maaf kepada Cindy dan yang lain.

"*Haduuh*. Aku minta maaf, ya, Teman-teman. Aku *gak* ada maksud menyinggung yang lain."

Seisi kelas pun tersenyum menanggapi Buyung. Mereka pun mulai mengumpulkan iuran seikhlasnya dengan riang dan gembira.

Beberapa hari kemudian, berbekal beberapa stel seragam dinas baru, Cindy dan kawan-kawan kembali mengunjungi Bu Eti ke rumah beliau.

"Bu, ini ada titipan dari sekolah untuk Ibu," ucap Cindy selaku perwakilan teman-temannya menyerahkan sebuah bingkisan kepada Bu Eti.

Bu Eti yang kebingungan pun bertanya, “Apa ini, Nak?”

“Kami tidak tahu, Bu, kan titipan dari sekolah. Sudah dulu ya, Bu. Kami izin pulang,” jawab Cindy berlagak tidak tahu.

Cindy dan kawan-kawan pun beranjak meninggalkan Bu Eti dan seragam dinas barunya. Mereka melenggang pulang dengan perasaan senang. Mereka berharap usaha mereka tersebut dapat membuat Bu Eti bahagia.

Keesokan harinya.

Cindy dan kawan-kawan tidak tahu bahwa Bu Eti sudah kembali ke sekolah. Saat jam pelajaran dimulai, mereka tidak lagi menjumpai Pak Olva. Bu Eti akhirnya kembali mengajar dengan penuh semangat. Anak-anak sangat senang atas kehadiran guru kesayangan mereka itu. Mereka pun dapat belajar dengan ceria seperti sedia kala.

Namun, tiba-tiba.

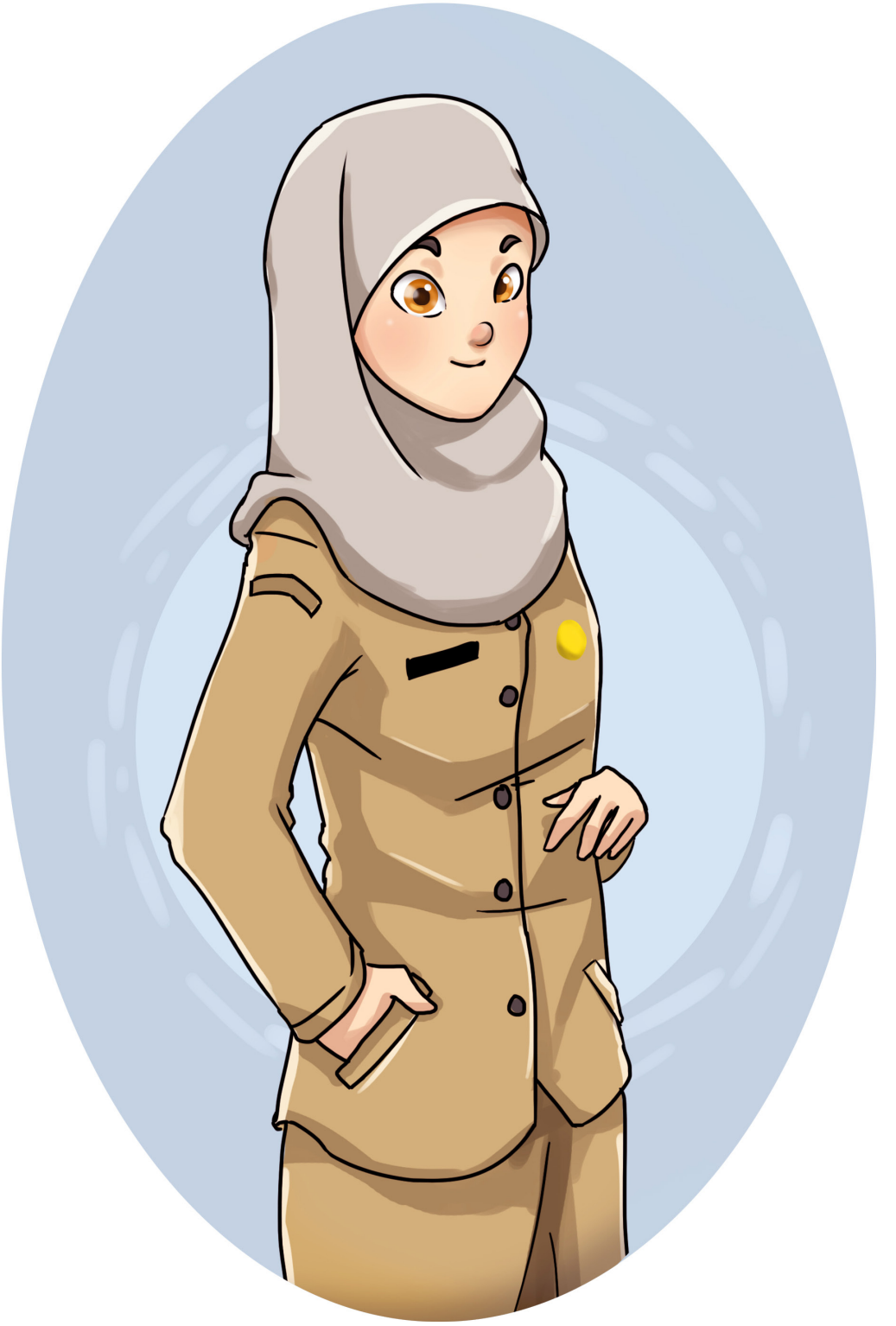
“Simpan semua buku dan catatan. Hari ini kita ulangan!” perintah Bu Eti.

Kaget mendengar hal tersebut, Cindy dan kawan-kawan pun berteriak.

"Ibuuuu!"

*Setahun kemudian, pemerintah pun mengangkat Bu Eti menjadi pegawai negeri sipil karena prestasi dan kerja kerasnya. Ia diangkat menjadi PNS agar Bu Eti bisa hidup layak sebagai seorang guru profesional.

***



Biodata Penulis



Nama lengkap : Vendo Olvalanda Syahrimal

Ponsel : 085274754676

Pos-el : olvalanda@gmail.com

Akun Facebook : Vendo Olvalanda

Bidang keahlian : Bahasa, sastra, dan jurnalistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012–kini : Penulis lepas
2. Maret 2016- November 2016 : Reporter media online klikpositif.com PT Semen Padang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang (2012—2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Tangka Si Musang Merah* (2018)
2. *Kamal Si Anak Pesisir* (2017)
3. *Kupu-kupu Kematian* (2017)
4. *Orang Bunian* (2016)
5. *Dongeng Negeri Jump[a]litan* (2014)
6. *Panci Wasiat Kakek Kuma* (2013)
7. *Rumah Puisi Jilid 1 dan 2* (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Olvalanda, Vendo. 2016. "Fantasi dalam Cerita Anak Terbitan Kompas Minggu Tahun 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Skripsi. Padang: FBS UNP. (belum terbit).

Informasi Lain:

Lahir di Padang, 23 Desember 1993. Aktif dalam berbagai kegiatan seni, sastra, dan budaya. Bergiat di Ranah Performing Arts Company. Tinggal di Padang, Sumatra Barat.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Arie Andrasyah Isa
Email : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian : penerjemahan, penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1998—sekarang penerjemah, penyuluh, penyunting, dan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996)
2. S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006)
3. S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015)

Informasi Lain:

Aktif sebagai penerjemah dan interpreter di pengadilan; ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR; pengajar bahasa Indonesia di luar negeri; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA.

Biodata Ilustrator

Nama : Oriza Satyva
Pos-el : orizaalva@gmail.com
Bidang Keahlian : Illustrator & Graphic Desainer

Riwayat Pekerjaan:
2016 - Sekarang : *Freelance* ilustrasi dan animasi yang dikerjakan di rumah

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual

Informasi Lain:
Lahir di Pekanbaru, 28 September 1997. Lahir dan tumbuh besar di tanah Melayu Riau, berdarah asal ranah Minang Pariaman. Ia sangat gemar sesuatu hal yang berbau lukisan atau gambar saat ia masih di bangku TK. Ia menekuni bidang animasi sehingga mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual, di Universitas Negeri Padang. Ia sering sekali mengikuti perlombaan di bidang terkait dan sering juga mendapatkan penghargaan baik itu dari provinsi maupun nasional. Baginya, menggambar adalah sarana untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan perasaan.

Namanya Cindy Suciana Deo. Ia berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Sehari-hari ia dipanggil Cindy. Namun, sejak ia menjabat sebagai seorang ketua kelas, ia sering dipanggil “Ketua”.

Cindy anak perempuan yang cantik dan baik. Ia selalu anggun dengan jilbab dan kacamatanya. Di kelas, Cindy juga terkenal pintar menghibur kami. Banyak petulangan menarik yang dilakukan Cindy dan teman-temannya. Selamat membaca!

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-432-7
9 786024 374327